



## Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu “Tilik Jogja” Karya Citra Scholastika

Maulidia Sari<sup>1</sup>, Hosniyeh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Alqolam Malang, Indonesia

E-mail: [maulidiasari21@alqolam.ac.id](mailto:maulidiasari21@alqolam.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-23	<p>This research aims to analyze the semantic meaning contained in the lyrics of the song "Tilik Jogja" by Citra Scholastika, with an emphasis on the analysis of denotative and connotative meanings. The selection of this song is based on its ability to reflect social and emotional phenomena relevant to urban life today. The method applied in this research is qualitative with a descriptive approach, using the semantic theory proposed by Geoffrey Leech as the basis for analysis. Data collection was carried out using the techniques of observation, reading, and note-taking, while data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that denotatively, the lyrics of the song "Tilik Jogja" depict the dynamics of life in a big city, including struggles, work pressure, and physical and mental fatigue experienced by migrant individuals. Jogja is depicted as a city longed for as a place to rest and find solace from the hustle and bustle of metropolitan life. On the other hand, on a connotative level, Jogja is symbolically interpreted as an emotional space rich in meanings of nostalgia, warmth, and deep attachment. In this context, Jogja functions as a metaphor for 'home' not only in a geographical sense but also as a symbol of inner peace and an escape from the harshness of reality. This analysis of denotative and connotative meanings shows that the lyrics of the song "Tilik Jogja" are not only informative but also expressive and reflective of the psychological conditions of urban society. This research is expected to contribute to the understanding of multiple meanings in popular music works, as well as enrich the study of semantics in modern Indonesian literature.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Denotative Meaning;</i> <i>Connotative Meaning;</i> <i>Semantics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-23	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik yang terkandung dalam lirik lagu “Tilik Jogja” karya Citra Scholastika, dengan penekanan pada analisis makna denotatif dan konotatif. Pemilihan lagu ini didasarkan pada kemampuannya untuk merefleksikan fenomena sosial dan emosional yang relevan dengan kehidupan masyarakat perkotaan saat ini. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggunakan teori semantik yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech sebagai landasan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, baca, dan catat, sedangkan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, lirik lagu “Tilik Jogja” menggambarkan dinamika kehidupan di kota besar, termasuk perjuangan, tekanan pekerjaan, serta kelelahan fisik dan mental yang dialami oleh individu perantauan. Jogja digambarkan sebagai kota yang diidamkan sebagai tempat untuk beristirahat dan menenangkan diri dari kesibukan kehidupan metropolitan. Di sisi lain, pada tataran konotatif, Jogja dimaknai secara simbolis sebagai ruang emosional yang kaya akan makna nostalgia, kehangatan, dan keterikatan batin. Dalam konteks ini, Jogja berfungsi sebagai metafora ‘rumah’ tidak hanya dalam arti geografis, tetapi juga sebagai simbol ketenangan jiwa dan pelarian dari kerasnya realitas. Analisis makna denotatif konotatif ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Tilik Jogja” tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ekspresif dan reflektif terhadap kondisi psikologis masyarakat urban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna ganda dalam karya musik populer, serta memperkaya kajian semantik dalam sastra modern Indonesia.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Makna Denotatif;</i> <i>Makna Konotatif;</i> <i>Semantik.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Bahasa dalam bahasa Inggris adalah "language," yang merujuk pada bentuk komunikasi, terutama diwujudkan melalui ucapan. Inti dari bahasa dapat dipahami dari

berbagai sudut, termasuk suara atau keadaan, simbol seperti huruf atau gambar, serta maknanya (Dina Adzkie Izzanti et al., 2025). Bahasa itu bersifat unik artinya bahasa itu mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak

bisa dimiliki oleh yang lain. Contoh kata nasi dalam bahasa Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan bahasa lainnya (Oktarizka et al., n.d. 2018).

Dalam konteks kajian linguistik, keunikan bahasa ini dapat dianalisis melalui berbagai aspek struktural dan fungsional, salah satunya adalah aspek bunyi, yang pertama adalah bunyi: bahasa terdiri dari rangkaian fonem atau suara yang dibuat oleh alat ucap manusia, yang membentuk kata dan kalimat bermakna. Kedua, bahasa terkait dengan simbol, yang terdiri dari huruf, gambar, dan tanda-tanda lain yang memiliki fungsi simbolik. Selain berfungsi sebagai pengganti bunyi lisan, simbol-simbol ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain tanpa berbicara secara langsung. Ketiga, bahasa sarat dengan makna, karena setiap bentuk atau simbol bahasa memiliki arti khusus yang dipahami secara kolektif oleh orang yang menggunakannya. Penggunaannya dipengaruhi oleh perjanjian sosial dan pengalaman budaya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol dan makna, tetapi juga sebagai alat utama dalam proses komunikasi antar individu. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi.

Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Mailani et al., n.d. 2022)

Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran atau perasaan yang dimilikinya. Melalui pemilihan dan penggunaan kata-kata, makna yang paling sesuai dapat dihasilkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Ketika seseorang menyampaikan ide, pemikiran, keinginan, atau harapan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, penting bagi penerima untuk memahami maksud yang disampaikan, karena pemahaman terhadap ungkapan bahasa tersebut sangatlah krusial (Nainggolan et al., n.d. 2023).

Semantik merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna. Sementara fonologi berfokus pada bunyi, morfologi mengkaji bentuk

kata, dan sintaksis meneliti struktur kalimat, semantik berperan dalam memahami makna yang terkandung dalam berbagai satuan bahasa, mulai dari kata, frasa, klausa, hingga kalimat.

Istilah semantik, dalam bahasa Inggris disebut "*semantic*", dalam linguistik kata ini berasal dari bahasa Yunani "*sema*," yang berarti "tanda," dan "*samaino*," yang berarti "menandai" atau "melambungkan." Banyak orang sepakat bahwa istilah ini merujuk pada disiplin ilmu yang fokus pada studi makna dalam bahasa. (Nisaul Zahra et al., 2024).

Selain itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa, fonologi, gramatikal, dan semantik. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam *linguistic* yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Nafinuddin, n.d. 2020).

Studi tentang makna kata dalam suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, berdasarkan sistem penggolongan semantik, merupakan cabang linguistik yang fokus pada penelitian makna kata, termasuk asal-usul dan perkembangannya, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan semantik, yang terbatas pada upaya untuk memperhatikan dan menganalisis proses transposisi makna kata dalam penggunaan bahasa. (Nainggolan et al., n.d. 2023).

Geoffrey Leech merupakan salah satu tokoh penting dalam bidang semantik yang mengemukakan teori mengenai berbagai tipe makna dalam bahasa. Menurut Leech, makna dalam bahasa tidak hanya terbatas pada satu jenis, melainkan terdiri atas berbagai kategori yang saling melengkapi dalam proses komunikasi. Menurut Leech, hanya ada tujuh jenis makna. Makna berperan penting dalam memahami apa yang dikomunikasikan (Leech, 1981). Dengan demikian, ada tujuh jenis makna, dan mereka memberikan banyak kontribusi pada bidang semantik. Studi tentang makna adalah bidang baru di abad ini, di masa depan (Yunira et al., 2020).

**Makna denotatif** adalah makna yang bersifat objektif, leksikal, dan umumnya disepakati oleh para pengguna bahasa. Makna ini sesuai dengan pengertian yang tercantum dalam kamus dan tidak dipengaruhi oleh emosi atau nilai-nilai tertentu. Misalnya, kata "*rumah*" secara denotatif berarti *bangunan tempat tinggal*. Sebaliknya,

**makna konotatif** adalah makna yang bersifat subjektif dan emosional. Makna ini terbentuk karena adanya nilai sosial, budaya, atau pengalaman pribadi yang melekat pada kata tersebut. Misalnya, kata "rumah" secara konotatif dapat berarti *tempat penuh kehangatan dan kasih sayang*. Dengan kata lain, makna konotatif sering kali bersifat asosiatif dan berbeda antara satu individu dengan yang lain.

Selain itu, makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif (Hayati & Jadidah, 2022). Sedangkan makna konotasi mengacu pada asosiasi yang ditimbulkan oleh sebuah kata, yaitu makna yang bersifat imajinatif atau emosional yang melekat pada kata tersebut. Makna ini sering kali membawa sugesti tertentu yang dapat dikenali dan dirasakan oleh pembaca. Konotasi juga dikenal dengan istilah makna tersirat, makna yang mengandung perasaan, atau makna yang mengandung penilaian. (Prastamawati & Prihandini, n.d. 2023).

Lagu sebagai salah satu bentuk karya bahasa juga menjadi objek kajian semantik karena mengandung makna yang tidak hanya tersurat secara harfiah, tetapi juga tersirat melalui simbol, diksi, dan konteks budaya. Dalam penelitian ini, lagu yang menjadi fokus kajian adalah "Tilik Jogja". Lagu "Tilik Jogja" yang dirilis pada 28 Maret 2025 dan dinyanyikan oleh Citra Scholastika, berhasil menarik perhatian masyarakat dengan menggabungkan nuansa emosional dan elemen budaya lokal yang kental. Liriknyanya menyentuh pengalaman pribadi pendengar melalui cerita tentang perjuangan hidup di kota besar, kerinduan akan kampung halaman, serta pencarian kedamaian yang hanya dapat ditemukan di tempat yang dianggap sebagai "rumah" dalam hal ini, Yogyakarta.

Dari segi tema, lagu ini mengeksplorasi isu pencarian identitas, kelelahan emosional, dan harapan untuk menemukan kembali ketenangan batin di tengah kesibukan kehidupan modern. Dalam konteks ini, Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai simbol kenyamanan, kehangatan, dan akar budaya yang menenangkan. Secara lebih luas, "Tilik Jogja" mengangkat tema kerinduan

akan rumah dan identitas, yang relevan bagi banyak individu di tengah mobilitas, modernisasi, dan tekanan hidup di era urbanisasi saat ini. Lagu ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi kolektif mengenai pentingnya kembali ke akar, baik secara fisik maupun emosional.

Dalam lirik lagu "Tilik Jogja" karya Citra Scholastika, eksplorasi makna denotatif dan konotatif sangat penting untuk memahami pesan dan emosi yang disampaikan. Proses ini melibatkan analisis berbagai elemen kebahasaan yang terdapat dalam lirik, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendengar diajak untuk menyelami lebih dalam, tidak hanya memahami arti harfiah kata-kata, tetapi juga menangkap makna kiasan yang mencerminkan suasana hati, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial yang melingkupi lagu tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terkait dengan makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada lagu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Putri, 2025), yang mengkaji mengenai makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty melalui pendekatan semantik kualitatif. Selain itu (Nasution et al., 2024) juga telah melakukan penelitian tentang Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "Dialog Hati" yang ditulis oleh Nadzira Shafa bertujuan untuk mengungkapkan makna yang jelas dan yang tersembunyi dalam setiap bait lagu. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami pesan emosional serta nilai estetika dari lirik dengan lebih mendalam. (Nu'man, 2023), dalam jurnal skripsinya juga telah meneliti hal serupa yakni tentang analisis makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu Album *Sour* Karya Olivia Rodrigo yang menggunakan analisis Semantik.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena lagu ini tidak hanya menyajikan keindahan musikal, tetapi juga mengandung pesan budaya, emosi, dan nilai sosial yang dapat dianalisis melalui pendekatan semantik Leech. Dibandingkan penelitian lain yang hanya menyoroti aspek musikal atau estetika, kajian ini memperkaya pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam lirik lagu sebagai media komunikasi simbolik, sekaligus memperluas apresiasi kritis masyarakat terhadap makna tersembunyi dalam karya musik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu "Tilik

Jogja" karya Citra Scholastika. Dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap berbagai lapisan makna, baik yang bersifat konseptual maupun emosional, serta bagaimana makna-makna tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya, keadaan emosional, dan konteks sosial yang ada dalam lagu tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu "Tilik Jogja" karya Citra Scholastika secara komprehensif, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semantik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan pada perhitungan numerik atau statistik.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga mengacu pada pandangan Moleong (2017), yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengamatan terhadap latar alami dan data yang kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling tepat dalam menganalisis teks lagu yang kaya akan makna tersirat dan ekspresi emosional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa makna baik secara eksplisit maupun implisit, terutama dalam konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi penciptaan lirik lagu.

Metode penelitian kualitatif juga didefinisikan oleh Zuchri Abdussamad, S.I.K. (2021) sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985) yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif terletak pada akurasi interpretasi makna dan keterikatan pada konteks, bukan pada pengulangan hasil.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Tilik Jogja" yang dinyanyikan oleh Citra

Scholastika. Lirik lagu ini diperoleh dari kanal resmi YouTube Citra Scholastika melalui tautan [https://youtu.be/8LYNffvBI2Q?si=P1MBLXnrI\\_54tD6J](https://youtu.be/8LYNffvBI2Q?si=P1MBLXnrI_54tD6J).

Lagu ini secara resmi dirilis pada tanggal 28 Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak digunakan untuk mendengarkan lagu secara cermat melalui kanal resmi guna memahami konteks penyampaian lirik dan intonasi penyanyi. Teknik baca digunakan untuk mengkaji teks lirik secara tertulis yang diperoleh dari platform musik digital terpercaya. Selanjutnya, teknik catat dilakukan untuk mencatat bagian-bagian lirik yang dianggap memiliki potensi makna denotatif maupun konotatif.

Ketiga teknik ini mengacu pada metode pengumpulan data dalam penelitian linguistik menurut Sudaryanto (1993), yang menyatakan bahwa teknik simak dan catat merupakan metode yang efektif dalam memperoleh data kebahasaan secara sistematis. Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis ini dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyederhanakan bagian-bagian lirik lagu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna denotatif dan konotatif. Penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan lirik secara sistematis berdasarkan kategori makna menurut teori semantik Geoffrey Leech (1981), yang membagi makna ke dalam beberapa jenis seperti makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Penarikan kesimpulan kemudian dilakukan dengan cara mengidentifikasi makna dominan yang muncul serta menjelaskan implikasi makna dari lirik lagu secara keseluruhan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik lagu "Tilik Jogja", baik dari sisi makna literal maupun makna kultural yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan makna denotatif dan konotatif yang terdapat

dalam lirik lagu "Tilik Jogja" karya Citra Scholastika secara komprehensif, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semantik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan pada perhitungan numerik atau statistik.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga mengacu pada pandangan Moleong (2017), yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengamatan terhadap latar alami dan data yang kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling tepat dalam menganalisis teks lagu yang kaya akan makna tersirat dan ekspresi emosional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa makna baik secara eksplisit maupun implisit, terutama dalam konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi penciptaan lirik lagu.

Metode penelitian kualitatif juga didefinisikan oleh Zuchri Abdussamad, S.I.K. (2021) sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985) yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif terletak pada akurasi interpretasi makna dan keterikatan pada konteks, bukan pada pengulangan hasil.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Tilik Jogja" yang dinyanyikan oleh Citra Scholastika. Lirik lagu ini diperoleh dari kanal resmi YouTube Citra Scholastika melalui tautan [https://youtu.be/8LYNffvBI2Q?si=P1MBLXnrI\\_54tD6J](https://youtu.be/8LYNffvBI2Q?si=P1MBLXnrI_54tD6J). Lagu ini secara resmi dirilis pada tanggal 28 Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak digunakan untuk mendengarkan lagu secara cermat melalui kanal resmi guna memahami konteks penyampaian lirik dan intonasi penyanyi. Teknik baca digunakan untuk mengkaji teks lirik secara tertulis yang diperoleh dari platform musik digital terpercaya. Selanjutnya, teknik catat dilakukan untuk mencatat bagian-bagian lirik

yang dianggap memiliki potensi makna denotatif maupun konotatif.

Ketiga teknik ini mengacu pada metode pengumpulan data dalam penelitian linguistik menurut Sudaryanto (1993), yang menyatakan bahwa teknik simak dan catat merupakan metode yang efektif dalam memperoleh data kebahasaan secara sistematis. Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis ini dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyederhanakan bagian-bagian lirik lagu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna denotatif dan konotatif. Penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan lirik secara sistematis berdasarkan kategori makna menurut teori semantik Geoffrey Leech (1981), yang membagi makna ke dalam beberapa jenis seperti makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Penarikan kesimpulan kemudian dilakukan dengan cara mengidentifikasi makna dominan yang muncul serta menjelaskan implikasi makna dari lirik lagu secara keseluruhan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik lagu "Tilik Jogja", baik dari sisi makna literal maupun makna kultural yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan.

No	Lirik Lagu	Makna Denotatif	D	Makna Konotatif	K
1.	<i>Cita-citaku besar</i>	Memberikan pernyataan bahwa tokoh 'aku' memiliki keinginan atau tujuan hidup yang tinggi	D1	Memberikan pengertian sebagai ambisi yang besar dan semangat meraih masa depan	K1
2.	<i>Mungkinkah kutempuh jalan yang jauh</i>	Dapat diartikan sebagai harapan yang diragukan oleh tokoh 'aku' dalam menjalani proses yang panjang.	D2	Memunculkan pengertian bahwa keraguan muncul dalam perjuangan ketika tokoh 'aku' menghadapi beratnya proses kehidupan.	K2
3.	<i>Kini di kota besar, sering beradu kasar</i>	Dapat memunculkan pengertian bahwa tokoh	D3	Memberikan pengertian, tokoh 'aku' dalam	K3

	'aku' yang hidup di kota besar dan penuh dengan konflik.		lirik lagu ini mengalami tekanan hidup di lingkungan perkotaan dan menciptakan tantangan yang signifikan bagi para perantau.				Memberikan pengertian individu memulai perjalanan untuk meraih mimpi dengan berjanji untuk pulang.	Memberikan pengertian loyalitas terhadap asal-usul berfungsi sebagai pengingat bagi individu untuk tidak lupa diri.
4.	<i>Bimbang bercabang, bawalah aku sejenak tenang</i>	D4	Memberikan pengertian rasa bingung karena banyak pilihan dan ingin beristirahat.	K4			Memberikan pengertian kegelisahan batin mendorong tokoh 'aku' untuk mencari harapan akan ketenangan jiwa.	
5.	<i>Pergi ke Jogja, rumahku pulang</i>	D5	Memberikan pengertian bahwa tokoh 'aku' pergi ke Jogja yang dianggap sebagai rumah.	K5			Memberikan pengertian bahwa Jogja berfungsi sebagai simbol ketenangan, identitas, dan tempat kembali bagi banyak orang.	
6.	<i>Suasana sederhana, hangat kutemukan tenang</i>	D6	Memberikan pengertian bahwa, Jogja menciptakan suasana yang hangat dan menenangkan bagi pengunjungnya.	K6			Memberikan pengertian bahwa kesederhanaan berperan sebagai penyembuh batin yang memberikan kenyamanan emosional.	
7.	<i>Berteduh, rebahkan diri setelah lelah lama berjuang</i>	D7	Memberikan pengertian seorang individu perlu beristirahat setelah melewati perjuangan yang berat.	K7			Memberikan pengertian proses healing mendorong individu untuk melakukan refleksi diri yang mendalam.	
8.	<i>Sesak tahan sendiri, ramai terasa sepi</i>	D8	Memberikan pengertian bahwa individu sering merasa tertekan meskipun berada di tengah keramaian.	K8			Memberikan pengertian tentang keterasingan emosional sering dialami oleh anak rantau yang merasakan kesepian.	
9.	<i>Inginku pulang, memeluk mereka yang ku sayang</i>	D9	Memberikan pengertian bahwa individu sering merindukan pulang dan memeluk orang-orang tercinta.	K9			Memberikan pengertian individu merasakan rindu akan rumah dan kasih sayang keluarga.	
10.	<i>Memulai mimpi, selalu ingatkan aku tuk kembali</i>						Memberikan pengertian individu memulai perjalanan untuk meraih mimpi dengan berjanji untuk pulang.	Memberikan pengertian loyalitas terhadap asal-usul berfungsi sebagai pengingat bagi individu untuk tidak lupa diri.

#### 1. Makna Denotasi

##### "Cita-citaku besar" (MD/KL1/TJ)

Secara denotatif, lirik ini menunjukkan bahwa tokoh 'aku' memiliki ambisi atau tujuan hidup yang tinggi. Frasa "cita-cita" dalam konteks lugas merujuk pada harapan atau Cita-cita yang ingin diraih oleh individu di masa depan. Sedangkan kata "besar" menandakan bahwa impian tersebut bersifat luas, tinggi, atau penuh tantangan. Dengan demikian, tokoh 'aku' menyatakan bahwa dirinya memiliki mimpi yang tidak sederhana, melainkan impian yang memerlukan usaha dan komitmen yang signifikan untuk mencapainya. Pernyataan ini mencerminkan pengakuan yang jujur dan terbuka terhadap orientasi masa depan tokoh, tanpa menyertakan makna emosional, simbolis, atau kultural yang lebih dalam.

##### "Mungkinkah kugapai, bila kutempuh jalan yang jauh" (MD/KL2/TJ)

Secara denotatif, lirik ini mencerminkan pertanyaan reflektif dari tokoh 'aku' mengenai kemungkinan tercapainya suatu tujuan jika ia harus melalui perjalanan yang panjang. Istilah "kugapai" merujuk pada tindakan meraih atau mencapai sesuatu, sedangkan frasa "jalan yang jauh" menggambarkan rute atau proses yang panjang dan melelahkan. Dalam arti lugas, lirik ini mengekspresikan keraguan atau ketidakpercayaan tokoh terhadap hasil perjuangannya, terutama ketika harus menghadapi perjalanan yang tidak singkat. Lirik ini tidak mengandung muatan emosional atau simbolis secara eksplisit, melainkan menyajikan situasi faktual yang membandingkan antara harapan dan proses yang harus dilalui untuk mewujudkan harapan tersebut.

##### "Kini di kota besar, sering beradu kasar" (MD/KL3/TJ)

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan bahwa tokoh 'aku' kini berada di sebuah kota besar dan menghadapi kondisi atau situasi yang penuh dengan pertentangan dan kekerasan. Frasa "kota besar" secara lugas merujuk pada area perkotaan yang padat penduduk, kompleks, dan sibuk, sedangkan

"beradu kasar" mencerminkan interaksi atau pertemuan yang bersifat keras, baik secara fisik maupun verbal. Lirik ini secara literal menjelaskan bahwa kehidupan di kota besar tidak berjalan dengan mulus, melainkan sering kali diwarnai oleh gesekan atau konflik. Tidak terdapat makna tersembunyi atau simbolis dalam larik ini jika dilihat dari sudut pandang denotatif, karena maknanya secara langsung mencerminkan realitas yang dialami oleh tokoh 'aku' di lingkungan kota yang keras dan penuh tekanan.

"Bimbang bercabang, bawalah aku sejenak tenang" (MD/KL4/TJ)

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan kondisi tokoh 'aku' yang mengalami kebingungan atau keraguan, dengan pikirannya terbagi ke dalam beberapa kemungkinan arah atau pilihan. Istilah "bimbang" merujuk pada keadaan mental yang tidak stabil, tidak yakin, atau ragu dalam mengambil keputusan. Sementara itu, kata "bercabang" secara harfiah berarti terbagi menjadi dua atau lebih arah yang berbeda. Dengan demikian, lirik ini secara literal menjelaskan bahwa tokoh 'aku' tidak memiliki satu pilihan yang pasti, melainkan pikirannya terpecah dalam berbagai pertimbangan yang menyulitkannya untuk mengambil keputusan. Lirik ini mencerminkan situasi internal yang realistis tanpa menyertakan makna simbolik atau metaforis jika dilihat dari perspektif denotatif.

"Pergi ke Jogja, rumahku pulang" (MD/KL5/TJ)

Secara denotatif, lirik ini menyatakan bahwa tokoh 'aku' sedang dalam perjalanan menuju Jogja. Istilah "pergi" secara literal berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dalam hal ini menuju kota Jogja. Sementara itu, frasa "rumahku pulang" menunjukkan bahwa Jogja dianggap sebagai tempat tinggal atau kampung halaman bagi tokoh 'aku', di mana ia merasa kembali. Dalam arti literal, ini menandakan bahwa tokoh 'aku' memandang Jogja sebagai tempat tinggal yang sesungguhnya atau sebagai lokasi untuk kembali setelah berada di perantauan. Tidak terdapat makna simbolik atau perumpamaan dalam kalimat ini jika dilihat dari sudut pandang denotatif.

"Suasana sederhana, hangat kutemukan tenang" (MD/KL6/TJ)

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan bahwa suasana di Jogja memiliki kesan yang sederhana, tetapi mampu memberikan

kehangatan dan ketenangan bagi tokoh 'aku'. Istilah "suasana sederhana" merujuk pada kondisi atau lingkungan yang tidak mewah atau rumit. Sementara itu, frasa "hangat kutemukan tenang" menunjukkan bahwa dalam kesederhanaan tersebut, tokoh 'aku' merasakan kehangatan emosional dan ketenangan batin. Lirik ini secara literal menggambarkan keadaan nyata di mana Jogja menjadi tempat yang dapat menghadirkan rasa nyaman dan damai bagi siapa pun yang datang atau pulang ke sana.

"Berteduh, rebahkan diri setelah lelah lama berjuang" (MD/KL7/TJ)

Secara denotatif, lirik ini menyampaikan bahwa seorang individu memerlukan waktu untuk beristirahat setelah menghadapi berbagai perjuangan atau aktivitas yang berat dan melelahkan. Istilah "berteduh" merujuk pada tindakan mencari perlindungan atau tempat yang aman, sedangkan frasa "rebahkan diri" secara literal menunjukkan tindakan meletakkan tubuh untuk beristirahat. Frasa "setelah lelah lama berjuang" menggambarkan kondisi seseorang yang merasa kehabisan tenaga akibat perjuangan atau kerja keras yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Dengan demikian, lirik ini secara lugas mencerminkan kebutuhan manusia untuk mengambil jeda, mencari kenyamanan, dan memulihkan energi setelah menghadapi kesulitan atau perjalanan hidup yang melelahkan.

"Sesak tahan sendiri, ramai terasa sepi" (MD/KL8/TJ)

Secara denotatif, lirik ini mengungkapkan bahwa seseorang sering kali merasakan sesak atau tertekan ketika harus menahan beban perasaannya seorang diri. Meskipun berada di tengah keramaian ("ramai"), individu tersebut tetap merasakan kesepian ("terasa sepi"). Lirik ini mencerminkan keadaan nyata di mana seseorang tidak merasa nyaman atau tidak mendapatkan dukungan emosional meskipun berada dalam lingkungan sosial. Secara lugas, kalimat ini menyatakan kondisi psikologis seseorang yang terisolasi secara emosional meskipun dikelilingi oleh banyak orang, serta menunjukkan perasaan jenuh atau lelah secara batiniah.

"Inginku pulang, memeluk mereka yang ku sayang" (MD/KL9/TJ)

Secara denotatif, lirik ini mengungkapkan bahwa tokoh 'aku' memiliki keinginan yang kuat dan nyata untuk kembali ke tempat asalnya. Ia merindukan momen-momen

kebersamaan dengan orang-orang yang dicintainya, seperti keluarga atau orang terdekat. Lirik ini secara langsung menyatakan keinginan seseorang untuk pulang ke rumah dan menunjukkan tindakan memeluk sebagai ungkapan kasih sayang serta kebutuhan emosional yang mendalam terhadap orang-orang yang berharga dalam hidupnya. Secara lugas, frasa ini menyampaikan dorongan rindu dan kebutuhan akan kehangatan dalam hubungan personal.

“Memulai mimpi, selalu ingatkan aku tuk Kembali” (MD/KL10/TJ)

Secara denotatif, lirik ini mengungkapkan bahwa tokoh 'aku' sedang memulai langkah-langkah awal untuk meraih mimpi atau cita-citanya. Lirik ini juga menunjukkan bahwa dalam perjalanan tersebut, ia ingin selalu diingatkan untuk kembali pulang baik secara fisik ke kampung halaman maupun secara batin ke nilai-nilai dan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Pernyataan ini mencerminkan niat tulus untuk tidak melupakan asal-usul atau tempat yang disebut 'rumah', meskipun sedang mengejar masa depan dan ambisi pribadi.

## 2. Makna Konotasi

“Cita-citaku besar” (MK/KL1/TJ)

Secara konotatif, lirik ini mengandung makna mengenai ambisi yang besar dan semangat yang membara untuk mencapai masa depan yang gemilang. Frasa "cita-citaku besar" tidak hanya mencerminkan keinginan tokoh 'aku' untuk meraih kesuksesan secara harfiah, tetapi juga menggambarkan keyakinan, tekad yang kuat, dan optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ini melambangkan pandangan jauh ke depan serta keberanian untuk bermimpi besar, yang sering kali berasal dari latar belakang kehidupan yang sederhana namun penuh harapan.

“Mungkinkah kugapai, bila kutempuh jalan yang jauh” (MK/KL2/TJ)

Secara konotatif, lirik ini mencerminkan keraguan dan kegelisahan yang muncul dalam perjuangan hidup. Tokoh 'aku' dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk mencapai cita-cita besar, ia harus menempuh jalan yang panjang dan melelahkan, yang tidak selalu menjamin kepastian di ujungnya. Ungkapan ini melambangkan fase kehidupan di mana seseorang mulai mempertanyakan kemampuannya, arah langkah yang diambil, dan seberapa jauh perjuangan yang harus

dilalui. Ini mencerminkan sisi rapuh dalam proses meraih mimpi, di mana semangat kadang tertekan oleh realitas yang penuh tantangan dan keraguan.

“Kini di kota besar, sering beradu kasar” (MK/KL3/TJ)

Secara konotatif, lirik ini mencerminkan tekanan hidup yang dialami tokoh 'aku' ketika berada di lingkungan perkotaan. Kota besar diibaratkan sebagai medan yang keras, dipenuhi persaingan, dan sering kali menuntut individu untuk bersikap tegas atau bahkan agresif demi bertahan. Ungkapan “sering beradu kasar” melambangkan konflik sosial, tekanan pekerjaan, serta kerasnya realitas hidup yang dihadapi oleh para perantau. Lirik ini menciptakan suasana tegang dan tidak bersahabat, yang menggambarkan betapa sulitnya mempertahankan idealisme atau ketenangan hati di tengah lingkungan urban yang padat dan penuh tantangan.

“Bimbang bercabang, bawalah aku sejenak tenang” (MK/KL4/TJ)

Secara konotatif, lirik ini menggambarkan bahwa tokoh 'aku' sedang mengalami kegelisahan batin dan kebingungan dalam menjalani kehidupannya. Ungkapan “kutemukan arah” menunjukkan adanya titik balik atau momen pencerahan, di mana tokoh 'aku' akhirnya menemukan harapan dan ketenangan. Sementara itu, frasa “Kupeluk Jogja” tidak hanya merujuk pada pelukan fisik terhadap sebuah tempat, tetapi juga melambangkan penerimaan, rasa aman, dan kenyamanan emosional. Jogja diibaratkan sebagai ruang pulang, tempat yang mampu menenangkan hati dan meredakan keresahan. Dengan memeluk Jogja, tokoh 'aku' digambarkan berusaha memulihkan diri dan menemukan kedamaian yang selama ini dicari.

“Pergi ke Jogja, rumahku pulang” (MK/KL5/TJ)

Secara konotatif, lirik ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar tempat tinggal. Kata “rumah” dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol ketenangan, identitas, dan kehangatan emosional. Jogja digambarkan sebagai ruang batin yang memberikan rasa nyaman, aman, dan pengakuan terhadap jati diri. Bagi banyak orang, terutama perantau, Jogja menjadi tempat di mana mereka merasa diterima dan dapat kembali menemukan siapa diri mereka

sebenarnya. Oleh karena itu, pernyataan ini menunjukkan bahwa Jogja memiliki makna personal dan spiritual yang kuat dalam hati tokoh 'aku', bukan hanya sebagai kota tujuan, tetapi juga sebagai pelabuhan pulang yang menyembuhkan.

“Suasana sederhana, hangat kutemukan tenang” (MK/KL6/TJ)

Secara konotatif, frasa “hangat dan sederhana” tidak hanya merujuk pada suasana atau kondisi fisik suatu tempat, tetapi juga mencerminkan pengalaman emosional dan batin yang mendalam. Kesederhanaan dalam lirik ini mengisyaratkan suasana yang jauh dari hiruk-pikuk dan kompleksitas kehidupan modern, sedangkan kehangatan menunjukkan adanya penerimaan, kasih sayang, dan kedamaian. Kombinasi keduanya berfungsi sebagai simbol penyembuh batin, karena mampu meredakan tekanan hidup dan memberikan ruang untuk bernapas secara emosional. Lirik ini menggambarkan Jogja sebagai tempat yang tidak hanya menenangkan secara visual, tetapi juga menawarkan kenyamanan spiritual yang dicari oleh banyak orang yang merasa lelah menghadapi kerasnya kehidupan.

“Berteduh, rebahkan diri setelah lelah lama berjuang” (MK/KL7/TJ)

Secara konotatif, lirik “Berteduh, rebahkan diri setelah lelah lama berjuang” menggambarkan proses penyembuhan atau pemulihan diri setelah melewati masa-masa sulit dan penuh tekanan. Kata “berteduh” tidak hanya berarti berlindung secara fisik, tetapi juga melambangkan perlindungan emosional, sebuah tempat yang aman untuk menenangkan hati dan pikiran. Sementara itu, “merebahkan diri” mencerminkan bentuk kepasrahan yang lembut serta keinginan untuk menyembuhkan luka batin yang tersembunyi. Lirik ini menyiratkan bahwa setelah perjuangan yang panjang, seseorang berhak untuk berhenti sejenak, mengistirahatkan tubuh dan jiwanya, serta memberikan ruang bagi diri sendiri untuk pulih dan kembali menemukan arah hidup. Ini menjadi simbol refleksi mendalam dan kebutuhan manusia akan ruang pribadi untuk bangkit kembali.

“Sesak tahan sendiri, ramai terasa sepi” (MK/KL8/TJ)

Secara konotatif, lirik “Sesak tahan sendiri, ramai terasa sepi” menggambarkan perasaan kesepian yang mendalam dan isolasi emosional, meskipun berada di tengah

keramaian. Kata “sesak” menunjukkan adanya tekanan batin yang menumpuk akibat memendam emosi dan beban hidup sendirian, tanpa tempat untuk berbagi. Sementara itu, frasa “ramai terasa sepi” mencerminkan kondisi di mana keberadaan orang-orang di sekitar tidak mampu mengisi kekosongan hati tokoh 'aku'. Hal ini menunjukkan bahwa keramaian tidak menjamin kebahagiaan; bahkan dalam lingkungan sosial yang padat, seseorang tetap dapat merasa sendiri dan hampa. Lirik ini menjadi simbol keterasingan batin yang sering dialami individu yang berjuang dalam diam dan mencari makna kehadiran di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota.

“Inginku pulang, memeluk mereka yang ku sayang” (MK/KL9/TJ)

Secara konotatif, lirik ini merepresentasikan kerinduan emosional yang mendalam terhadap rumah, keluarga, dan rasa aman yang telah lama dirindukan oleh tokoh 'aku'. Kata “pulang” tidak hanya berarti kembali secara fisik ke tempat tinggal, tetapi juga melambangkan kebutuhan akan ketenangan batin, kedekatan emosional, dan cinta tanpa syarat dari orang-orang tercinta. Lirik ini menggambarkan bahwa setelah menghadapi berbagai tekanan dan perjuangan hidup di perantauan, ia akhirnya ingin kembali ke pelukan kasih yang familiar. Tempat di mana ia dapat merasa diterima, dicintai, dan menjadi diri sendiri. Frasa “memeluk mereka yang ku sayang” mencerminkan kerinduan akan koneksi hangat dan pengakuan emosional yang tidak dapat tergantikan oleh kesibukan dunia luar.

“Memulai mimpi, selalu ingatkan aku tuk Kembali” (MK/KL10/TJ)

Secara konotatif, lirik ini mengandung makna mengenai perjalanan individu dalam meraih cita-cita dan harapan besar, sambil tetap menyadari pentingnya akar, nilai-nilai, dan orang-orang terkasih yang mendukungnya. Ungkapan “memulai mimpi” mencerminkan semangat untuk menapaki masa depan dan mewujudkan tujuan hidup, sedangkan frasa “ingatkan aku tuk kembali” menunjukkan bahwa, seberapa besar pun ambisi yang dikejar, individu tidak ingin kehilangan arah, melupakan diri, atau meninggalkan hal-hal mendasar yang membentuk jati dirinya. Lirik ini mengekspresikan kerinduan yang terus-menerus terhadap rumah, keluarga, dan makna sejati dari “pulang”, bahkan saat sedang berusaha menjauh

darinya demi mengejar impian. Ini mencerminkan bentuk loyalitas emosional dan spiritual terhadap tempat yang disebut sebagai "asal".

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Tilik Jogja" karya Citra Scholastika mengandung dua lapisan makna utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif, yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan dan nuansa emosional lagu.

Secara denotatif, lirik lagu menggambarkan makna literal yang merefleksikan kenyataan hidup, seperti impian yang tinggi, proses perjuangan yang berat, tekanan kehidupan di kota besar, serta kerinduan akan kampung halaman sebagai tempat yang memberikan rasa nyaman dan tenang. Sementara itu, secara konotatif, lirik-lirik tersebut menyimpan makna simbolik dan emosional yang lebih dalam. Kota besar digambarkan sebagai simbol tekanan batin dan konflik sosial, sedangkan Jogja dilukiskan sebagai simbol kedamaian, kehangatan, dan identitas emosional yang merepresentasikan "rumah." Tokoh "aku" dalam lagu mencerminkan sosok yang mengalami kebimbangan, kelelahan, dan kesepian, namun tetap menyimpan semangat untuk terus melangkah maju tanpa melupakan akar budaya dan nilai-nilai kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mendeskripsikan bagaimana makna denotatif dan konotatif digunakan secara padu dalam menyampaikan narasi kehidupan yang kompleks melalui medium musik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lagu populer dapat menjadi media sastra yang kaya akan pesan budaya, emosi, dan nilai sosial, serta layak dijadikan objek kajian semantik dalam ranah linguistik dan sastra modern.

##### B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian serupa terus dikembangkan dengan mengkaji karya-karya musik lainnya yang sarat makna, khususnya lagu-lagu populer yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam aspek semantik dalam lirik lagu dengan melibatkan pendekatan interdisipliner, agar makna yang terkandung

dalam teks lagu dapat dipahami secara lebih luas dan kontekstual, serta berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik dan sastra modern.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences. John Wiley and Sons.
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta (Analisis semiotika lirik lagu "Rumah ke Rumah" karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna dan perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171.  
<https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian semantik), 17(1).
- Indiraphasa, N. S., & Roselani, N. G. A. (2024). Analisis makna semantik dalam Syi'ir Tanpo Waton karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 130–139.  
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1303>
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia, 1(2).  
<http://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (Pengertian, hakikat, jenis).
- Nainggolan, E. M., Afriyanti, A. A., Willem, J., Pasar, I., & Medan, V. (2023). Analisis makna dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Kajian semantik).
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu "Dialog Hati" karya Nadzira Shafa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>
- Nisaul Zahra, Y., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 156-164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.163>
- Nu'man, M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Aleph*, 87(1-2), 149-200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf>
- Oktarizka, D. A., Endelta, I., Lestari, R. E., Safitri, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Mengkaji hakikat dan filosofi bahasa.
- Parji, R. P., & Prihandini, A. (2023). Makna denotatif dan konotatif empat kutipan milik Sage pada permainan Valorant: Kajian semantik. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 85-94. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7617>
- Prastamawati, R., & Prihandini, A. (2023). Makna denotatif dan konotatif empat kutipan milik Sage pada permainan Valorant: Kajian semantik.
- Ramadaiya, Y. D., Jayanti, G. P., & Affandi, A. G. (2024). Representasi lagu 'Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan' karya Bernadya dalam mengeksplorasi komunikasi emosional mahasiswa. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 915-928.
- Sari, I., & Putri, K. (2025). Makna denotatif dan makna konotatif dalam kajian semantik pada lirik lagu "Mangu" oleh Fourtwnty.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Yunira, S., Fradina, S., Sumbayak, M., Putri, N. S., & Derin, T. (2020). Re-visits the grand theory of Geoffrey Leech: Seven types of meaning. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 105-110. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3768>
- Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). CV Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmi/ah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>